

Kajian Kritis Terhadap Eksistensi Kaum Homoseksual di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Antropologis Biblika

Fenius Gulo¹

gulofenius@gmail.com

Nurhayda Nainggolan²

inuyolan@gmail.com

Yusup Supriatna³

yusufsupriatna54@gmail.com

Abstract

Homosexuality is a serious issue for discussion in recent years. The existence of homosexuals who are increasingly open, has invited pros and cons both among academics, religious leaders and even the public who are active in seeking wisdom and truth. Considering this issue, the researcher conducted a critical study to see the biblical anthropological view of homosexuals by using qualitative research methods. After conducting research, concluded that the existence of homosexuality is a result of human fall into sin which affects the area of human life. Viewed from a biblical anthropological perspective, homosexual behavior is a deviation from God's Word. However, those with illnesses or disabilities such as homosexuals must still be served by the Church. The church must be called to provide understanding so that they are aware and return to the right path according to God's Word.

Keywords: Homosexual; Pastoral; Perspective; Church; Bible.

Abstrak

Homoseksual merupakan isu yang serius untuk didiskusikan beberapa tahun terakhir ini. Eksistensi homoseksual yang semakin terbuka, telah mengundang pro dan kontra baik di kalangan akademisi, tokoh rohaniwan bahkan masyarakat yang giat untuk mencari kebijaksanaan dan kebenaran. Memperhatikan persoalan ini, peneliti melakukan kajian secara kritis untuk melihat pandangan antropologis biblika terhadap kaum homo seksual dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Setelah melakukan penelitian, berkesimpulan bahwa keberadaan homoseksual merupakan akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa yang berefek pada area kehidupan manusia. Ditinjau dari perspektif antropologis biblika, perilaku homoseksual merupakan penyimpangan terhadap Firman Allah. Namun demikian, mereka yang mengalami penyakit atau kelainan seperti homoseksual harus tetap dilayani oleh Gereja. Gereja harus terpanggil untuk memberikan pemahaman agar mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar sesuai Firman Allah.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

² Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

³ Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

Kata-kata kunci: Homoseksual; Pastoral, Perspektif; Gereja, Alkitab.

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal dan sudah tidak asing di tengah lingkungan masyarakat. Beberapa masyarakat sudah menganggap bahwa masalah ini merupakan hal yang normal karena secara sosial tidak mengganggu orang lain.⁴ Menormalisasi homoseksual merupakan tindakan yang salah dan hal ini dapat terjadi karena tidak memiliki pengertian yang benar tentang homoseksual.⁵ Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa homoseksual merupakan hal yang dijumpai di lingkungan masyarakat dan sering dianggap normal karena banyak orang tidak memiliki pengertian yang benar mengenai homoseksual sebagai salah satu bentuk penyimpangan seksual. Homoseksual adalah penyakit yang dialami oleh seseorang dan perlu dilayani oleh gereja.

Homoseksual adalah kondisi seorang laki-laki yang tertarik dengan sesama jenis.⁶ Isu mengenai homoseksualitas merupakan hal yang kontroversial dan cukup mengundang perhatian masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang diangkat ke media masa serta dijadikan bahan penelitian beberapa tahun belakangan ini. Di Amerika sendiri, pernikahan sesama jenis dilegalkan bahkan homoseksualitas dihapuskan sebagai gangguan kejiwaan dari tatanan resmi.⁷ Hal ini telah membuat kaum homoseksual merajalela dan menganggap bahwa tindakan ketertarikan terhadap sesama jenis merupakan hal yang normal dan wajar. Demikian juga Harti memberikan contoh yakni salah satu kasus penyimpangan seksual pernah dilakukan oleh pria warga negara Indonesia bernama Reinhard Sinaga yang memperkosa ratusan pria di Inggris.⁸ Bahkan di Indonesia sendiri, banyak masyarakat yang pro dengan homoseksual berpandangan bahwa harus mengampanyekan prinsip non diskriminasi tentang kaum homo dengan dalil hak asasi manusia.⁹ Memperhatikan persoalan yang ada, Azizah melakukan penelitian dengan berfokus untuk melihat dampak mengenai

⁴ Yulianus Bani and Purwisasi Yuli, "Strategi Pelayanan Pastoral Terhadap Penyimpangan Perilaku Seks Wanita Lesbian," *SHALOM: Jurnal Teologi Kristen* Vol.2 No.2 (2022): 66–78 doi: 10.56191/shalom.v2i2.26.

⁵ Jerry Bridges, *Respectable Sins* (Jakarta: Momentum, 2016).

⁶ W.R.F. Brrowning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁷ Gallo Dewi and Endang Indrawati, "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)," *JURNAL EMPATI* Vol.6No.2 (2017): 116–126.

⁸ Sri Dwi Harti, "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6 No.2 (2020): 95.

⁹ Kukuh Prima, Usman Usman, and Herry Liyus, "Pengaturan Homoseksual Dalam Hukum Pidana Indonesia," *PAMPAS: Journal of Criminal Law* 1, no. 3 (2021): 92–105.

homoseksual.¹⁰ Selain itu, Kukuh Priman dkk., berfokus untuk melihat dari aspek hukum pidana terhadap kaum Homo. Sementara memandang pergaulan yang tidak sehat sebagai salah satu penyebab homoseksual.¹¹ Telah banyak peneliti menaruh minat untuk mengkaji mengenai homoseksual di Indonesia dan belum melihat secara spesifik dari sisi Antropologi Alkitabiah. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perspektif antropologi Alkitabiah terhadap kaum homoseksual?” Berharap dengan adanya penelitian ini, dapat berguna bagi pembaca dan khususnya bagi Gereja untuk meningkatkan kepedulian dan pelayanan pastoral terhadap kaum homoseksual dalam memberikan pemahaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, studi kasus dan studi pustaka. Pendekatan hermeneutika digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dalam teks Alkitab. Seperti dijelaskan oleh Zaluchu, hermeneutika sangat dipergunakan dalam penelitian agama karena ilmu hermeneutika bertujuan untuk mengungkapkan setiap makna yang terkandung dari teks.¹² Kemudian studi kasus digunakan untuk mengungkap masalah-masalah yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Zaluchu, studi kasus merupakan metode kualitatif yang dapat menguraikan permasalahan atau persoalan yang ada.¹³ Sementara studi pustaka digunakan sebagai sumber referensi untuk mendukung argumentasi peneliti. Dalam penelitian kualitatif, para peneliti dituntut untuk mencari, mendalami, dan menemukan yang tidak kelihatan menjadi tampak secara jelas.¹⁴

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena sehingga pengamatan yang menyeluruh dapat dilaporkan dengan kata-kata atau narasi para peneliti.¹⁵ Untuk mengemukakan pengertian yang utuh mengenai pandangan Alkitab tentang homoseksual, para peneliti menguraikan data-data berhubungan dengan topik yang diteliti.

¹⁰ Sari Azizah, “Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang),” *JOURNAL of NON FORMAL EDUCATION AND COMMUNITY EMPOWERMENT* Vol.2 No.2 (2013): 39–45.

¹¹ Siti Maryam, “Homoseksualitas: Pelanggaran Terhadap Fitrah Kemanusiaan,” *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 255–272.

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93/88>.

¹³ Yoki Yusanto, “Ragam Pendekatan Penelitian,” *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION* 1, no. 1 (2019): 2, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764/5253>.

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 2.

¹⁵ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 975, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394/1177>.

Para peneliti melakukan kajian kritis terhadap kaum homoseksual dari perspektif Alkitab. Sementara sumber lain berupa jurnal dan buku-buku sangat diperlukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan oleh para peneliti, mengutip Eilliams, *this information is important because it allows other scholars to judge the validity of the results and replicate the study*.¹⁶ Informasi yang memadai, merupakan kunci keabsahan dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Antropologis Biblika: Manusia Sebagai Ciptaan Allah

Sebagai puncak dan pusat dari semua ciptaan, manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Alkitab memberikan penjelasan dan pandangan yang jelas bahwa Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan itu baik (Kej. 1: 31). Harus dipahami bahwa Tuhan membentuk manusia segambar dan serupa dengan Dia, bukan hanya untuk tujuan sebuah pernikahan melainkan untuk menjalankan mandat yaitu menjadi rekan sekerja Allah dalam rangka mengusahakan bumi dan segala isinya.¹⁷ Manusia dituntut untuk bertindak dan memerintah dengan cara yang mencerminkan karakter dan sikap Tuhan sebagai makhluk spiritual-jasmani yang didirikan di atas kesadaran dan cinta.¹⁸ Pada mulanya ketika Tuhan menciptakan manusia, sungguh sangat baik dan sempurna. Namun kejatuhan Adam dan Hawa di taman Eden merupakan titik tolak keberadaan dosa dalam dan menjalar untuk merusak tatanan dunia.

Seiring dengan arus peradaban manusia dalam tatanan dunia, menurut Viktorahadi Bhanu, sisi paling purba dalam diri manusia juga terus ikut bergejolak. Yang dimaksud dengan sisi paling purba itu adalah wilayah seksualitas. Di satu sisi, seksualitas menjadi wujud partisipasi aktif manusia dalam karya penciptaan-Nya. Di sisi lain, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi menimbulkan aneka macam dampak negatif.¹⁹ Alkitab secara khusus mencatat perbedaan jenis kelamin manusia. Alkitab tidak mencatat perbedaan jenis

¹⁶ Anneli Eilliams, *Research; Improve Your Reading and Referencing Skills* (Hammersmith, London: HarperCollins Publishers, 2013), 51.

¹⁷ Sjanette Eveline, "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah," *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol.1 no.1 (2019): 54–61.

¹⁸ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 45.

¹⁹ Bhanu Viktorahadi, "MURKA ALLAH ATAS KEBEBALAN SEKSUAL MANUSIA DALAM ROMA 1:18-32," *MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion* Vol.33, No (2017): 322–341.

kelamin binatang, walaupun binatang-binatang juga memiliki jenis kelamin berbeda.²⁰ Dan salah satu perilaku manusia yang memicu murka Allah adalah ‘kebebalan seksual’ (*pathe atimias*). Ungkapan yang secara harafiah mengandung makna ‘hasrat akan kecemaran’ atau ‘hasrat yang tidak terhormat’ alias memalukan ini menunjuk pada perilaku homoseksual baik maskulin maupun feminin. Hal ini merongrong dasar antropologi keluarga.²¹ Manusia yang diciptakan Allah sungguh amat baik itu, seiring waktu dan penyimpangan yang dilakukan akibat dosa, menimbulkan murka Allah (Rm. 1:18-32) karena tidak sesuai dengan tujuan penciptaan semula.

Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa hanya ada dua jenis kelamin manusia yang diciptakan oleh Allah, yaitu pria dan wanita. Orientasi seksual yang dikehendaki Allah satu-satunya adalah heteroseksual, yaitu hubungan antara pria dengan wanita dan harus dalam ikatan pernikahan kudus (Kej. 1:27; 2:18; 2:23-24; 9:20-29; Im. 18:22; Mat 19:4-5; 19:10-12). Sementara homoseksual adalah kekejian di mata Tuhan dan harus dihukum (Im 18:22; 20:13).²² Dengan demikian Allah tidak menciptakan manusia menjadi homo.

Hubungan Seksual Merupakan Anugerah Allah

Ketika Tuhan menciptakan laki-laki (Adam: manusia), Ia memandang bahwa perlu penolong yang sepadan dengannya. Atas dasar pemikiran Allah yang sangat bijaksana ini untuk kebaikan manusia, diciptakan-Nya perempuan yakni Hawa yang sepadan dengan Adam. Mengamati narasi Kejadian 1:28, Allah memberkati manusia dalam hubungan yang intim dan memberikan perintah untuk beranak cucu dan memenuhi bumi. Berdasarkan narasi dari penulis Kitab ini, dapat diyakini bahwa hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam hubungan pernikahan merupakan anugerah Allah bagi manusia. Ekoliesanto dan Zaluchu menjelaskan, seks merupakan bagian dari kehidupan manusia yang memiliki indikator hasrat dan keinginan untuk terpuaskan.²³ Dengan kata lain, hubungan seksual yang benar sesuai kebenaran Firman Allah merupakan hal yang baik.

²⁰ Manintiro Uling, “TINJAUAN KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH TERHADAP KASUS HUMAN TRAFFICKING DI INDONESIA,” *TEDEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol.9, No. (2020): 231–247.

²¹ Viktorahadi, “MURKA ALLAH ATAS KEBEBALAN SEKSUAL MANUSIA DALAM ROMA 1:18-32.”

²² Candra Gunawan Marisi, “PERSFEKTIF ALKITABIAH TERHADAP GERAKAN LGBT,” *REAL DIDACHE* Vol.1, No. (2016): 109–122.

²³ Yesaya Bangun Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen,” *SUNDERMAN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 34, <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86/50>.

Memperhatikan seluruh catatan Kitab Suci, tidak ditemukan indikasi bahwa Allah merestui hubungan seks sesama jenis. Justru Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan menghukum tindakan demikian seperti Dia menghukum penduduk Sodom dan Gomora pada zaman purba kala. Sebagaimana Sonny mengutip Miller, menyebutkan bahwa penduduk kota Sodom dan Gomora memiliki reputasi sebagai pemerkosa dan penyuka sesama jenis dengan praktik homoseksualitas dan hal ini sebagai alasan bagi Allah menghukum kota ini.²⁴ Kitab Suci menjelaskan bahwa kepuasan seksual hanya boleh dalam ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan (heteroseksual) bukan homoseksual. Dengan demikian homoseksual merupakan suatu tindakan yang cela dan salah di hadapan Allah (Im. 18: 22). Demikian juga dalam Perjanjian Baru, homoseksual merupakan tindakan yang menyimpang dan dipandang negatif. Hal ini dapat dijumpai dalam Roma 1: 26-27; 1 Timotius 1: 10; 1 Korintus 6: 9-11; dan Yudas 1:7. Betapa Allah sangat menentang perilaku orientasi seksual tidak wajar, yaitu yang tidak sejalan dengan apa yang Tuhan ciptakan sejak awal. Atas dasar ini, tidak heran kalau Paulus menegaskan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa tubuh ini adalah bait Allah yang perlu dijaga kekudusannya (1Kor. 6: 19-20). Berdasarkan pemaparan ini, dapat dilihat bahwa seks merupakan anugerah Allah. Hubungan seks yang diberkati Allah adalah hubungan suami-istri yakni laki-laki dan perempuan yang sudah terikat dalam hubungan pernikahan. Dengan demikian, perilaku homoseksual merupakan penyimpangan terhadap Firman Tuhan.

Analisa Antropologis Biblika: Manusia Tercemar Oleh Dosa

Alkitab menceritakan kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3:1-7). Menurut Sihol Situmorang dan Agustian ganda Sihombing, Meskipun Adam sadar kalau rayuan ular bertentangan dengan perintah Tuhan, namun mengikutinya juga. Akibatnya Adam kehilangan kekudusan dan kesucian yang dimilikinya di taman Eden. Ikatan antara manusia dan Sang Khalik pun retak. Karena dosa Adam, semua orang harus mati.²⁵ Sejak manusia jatuh ke dalam dan dikuasai oleh dosa, manusia mati secara rohani dan rohnya sudah tercemar. Karena sudah tercemar, maka manusia berdosa pun melakukan berulang-ulang apa yang tidak berkenan di hadapan Tuhan seperti misalnya homoseksual. Ini merupakan sebutan untuk aktivitas penyimpangan seksual yang memiliki ketertarikan kepada sesama

²⁴ Ekoliesanto and Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen."

²⁵ Sihol Situmorang and Agustian Ganda Sihombing, "Dosa Asal Menurut Agustinus," *LOGOS: Jurnal Filsafat dan Teologi* 17, No.1 (2021): 18.

jenis.²⁶ Homoseksualitas adalah dosa penyimpangan orientasi seksual yang dibenci oleh Tuhan karena bertentangan dengan penciptaan manusia sejak awal, yakni heteroseksual.

Mengacu kepada ajaran Alkitab, penyimpangan orientasi seksual merupakan tindakan yang tidak sejalan dengan Firman Allah. Dalam Kejadian 2: 22-25 jelas ditegaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, Untuk selanjutnya mereka membentuk keluarga dan pernikahan hanya dapat dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan saja. Pernyataan ini diperkuat oleh Hershberger dalam bukunya mengenai seksualitas adalah pemberian Allah menuliskan bahwa pernikahan yang sah dalam Kristen hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan.²⁷ Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa homoseksual adalah penyimpangan orientasi seksual berupa ketertarikan terhadap sesama jenis dan hal ini tidak sesuai dengan penciptaan manusia sejak awal di mana Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk dapat melakukan pernikahan sebagai pasangan sah untuk membentuk suatu keluarga.

Setiap dosa adalah bukti keterpisahan manusia dari Tuhan dan segala kepatuhan pada setiap penyimpangan seksual mendapatkan hukuman. Semua dosa menjijikkan bagi Tuhan, terutama dosa gaya hidup. Salah satu contoh penyimpangan dari kehendak Allah yang sangat nyata dalam penciptaan (berbuah), adalah homoseksualitas.²⁸ Lebih lanjut, Toh berpendapat bahwa Roma 1:26-27 secara khusus mengajarkan bahwa homoseksualitas adalah akibat dari penyangkalan dan penolakan terhadap Allah. Ketika seseorang terus di dalam dosa dan ketidakpercayaan, Alkitab mengatakan bahwa Allah “menyerahkan mereka” kepada hawa nafsu dan menjadi lebih jahat dan berdosa untuk menunjukkan kepada mereka kesia-siaan dari hidup yang terpisah dari Allah.²⁹ Perilaku penyimpangan ini adalah suatu pelanggaran yang nyata. Oleh sebab itu, seseorang hanya bisa masuk dalam kerajaan Allah bila dilahirkan kembali melalui Roh Kudus.³⁰

Tinjauan Antropologis Biblika: Homo Seksual Sebagai Penyakit

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya homoseksual, di antaranya pengalaman seksual yang tidak menyenangkan di masa lalu, pengetahuan agama yang lemah, lingkungan

²⁶ Browning, *Kamus Alkitab*.

²⁷ Anne Krabill Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 98.

²⁸ Alfred Melkianus Toh, “SIKAP GEREJA TERHADAP FENOMENA HOMOSEKSUAL DILIHAT DARI PERSPEKTIF ALKITAB,” *REPOSITORY: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta*, 2012, 11.

²⁹ Toh, “SIKAP GEREJA TERHADAP FENOMENA HOMOSEKSUAL DILIHAT DARI PERSPEKTIF ALKITAB.”

³⁰ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* Vol 1, No, (2018): 24.

yang memengaruhi kepribadian seseorang untuk menjadi homoseks, dan faktor ekonomi.³¹ Boellstorff dalam bukunya yang berjudul *Seksualitas dan Penerimaan* melakukan studi antropologis tentang kehidupan homoseksualitas di Indonesia menyatakan bahwa globalisasi dan akses media masa merupakan beberapa pemicu homoseksual di Indonesia yang sebetulnya sudah ada sebelumnya.³² Dua pernyataan tersebut saling menunjukkan bahwa homoseksualitas dapat terjadi karena adanya faktor internal seperti luka masa lalu, minimnya pengetahuan agama dan dipicu oleh faktor eksternal seperti faktor lingkungan dan globalisasi.

Dihapuskannya homoseksual dari gangguan kejiwaan oleh APA (*American Psychiatric Association*) dalam buku *DSM (Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorders)* banyak memberikan pengaruh perubahan pandangan orang mengenai homoseksual.³³ Dewasa ini banyak orang yang akhirnya memutuskan untuk melihat homoseksual bukan sebagai gangguan dengan alasan bahwa orientasi seksual dapat dijelaskan dan dipengaruhi oleh pengaruh interaksi biologis, oleh sebab itu orientasi seksual sesama jenis juga disebabkan oleh pengaruh biologis.³⁴ Melihat fenomena mengenai homoseksual yang terjadi masa kini para homoseks mencari pembelaan untuk membenarkan tindakan mereka. Tujuan mereka adalah bukan hanya sekadar untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, melainkan juga untuk menuntut hak-hak seksual sebagaimana orang biasa dapatkan.³⁵

Beberapa pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa salah satu dampak keberadaan homoseksual adalah memaksakan orang normal untuk melihat hal ini sebagai suatu tindakan yang normal. Salah satu hal yang tidak masuk akal adalah kaum homoseksual menuntut agar diberikan hak-hak seksual seperti orang pada umumnya. Bagaimana mungkin mereka bisa mendapatkan hak seksual seperti orang biasa dapatkan sementara mereka sendiri sudah menyalahi aturan yang dipegang oleh orang pada biasanya. Jika homoseksual bukan merupakan gangguan dan dipengaruhi oleh faktor biologis, maka seharusnya ada obat yang dapat mengatasi hal ini. Pada kenyataannya hingga saat ini belum ada obat yang dapat

³¹ Katrina So'olangi et al., "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lebian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 No. 1 (2021): 40–51.

³² Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago* (New Jersey: Princeton University Press, 2005), 21.

³³ Ayub, "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis)," *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* vol.1 no.2 (2017): 179–226.

³⁴ Eveline, "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah."

³⁵ Firman Panjaitan, "Membincang Homoseksualitas: Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual," *JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN KONTEKSTUAL* vol.4 no.1 (2021): 165–182.

menyembuhkan gangguan ini secara biologis. Berarti dapat disimpulkan bahwa homoseksual bukan merupakan kewajaran terjadi alamiah secara biologis.

Berdasarkan pernyataan dan penjelasan di atas penting sekali gereja melakukan bimbingan pastoral khususnya bagi jemaat yang homoseksual. Baik bagi jemaat yang berani mengakui mereka adalah homoseksual maupun terhadap jemaat yang tidak berani mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual.

Pelayanan Pastoral Terhadap Kaum Homo

Gereja terpanggil bukan untuk menghakimi para kaum homo melainkan untuk melayani semua orang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Hanya Yesus yang berkuasa menghakimi bukan manusia.³⁶ Hal ini dikarenakan hanya Tuhan yang memiliki kedaulatan untuk segala sesuatu.³⁷ Dengan demikian, Hersberger menyatakan bahwa orang Kristen perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai seksualitas yang merupakan pemberian Allah agar memiliki pendirian dan pandangan yang benar mengenai seksual di tengah keanekaragaman pandangan mengenai seksualitas.³⁸ Gereja adalah sebuah wadah dan memiliki urgensi untuk menolong serta melayani kaum homoseksual.³⁹ Salah satu cara yang dapat dilakukan gereja adalah memberikan pelayanan pastoral terhadap kaum homoseksual. Pelayanan pastoral adalah pelayanan pemberitaan Firman oleh hamba Tuhan mengarahkan umat kepada penyesalan dan pertobatan.⁴⁰ Pelayanan pastoral juga berfungsi untuk mendampingi dan memberikan bimbingan kepada umat agar kembali ke jalan yang benar sesuai dengan Firman Tuhan.⁴¹ Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa gereja perlu memberikan tindakan yang tepat dalam menghadapi homoseksualitas yang terjadi saat ini. Yesus Kristus telah memosisikan diri-Nya sebagai hamba yang

³⁶ Fenius Gulo, "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36," *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 20, <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/198/216>.

³⁷ Fenius Gulo, "Memahami Teologi Paulus Tentang Kedaulatan Dan Pilihan Allah Dalam Kitab Kisah Para Rasul," *SHEMA: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021), <https://jurnal.sttii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/8>.

³⁸ Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*.

³⁹ Eddy Salim and Roesmijati, "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT," *KINGDOM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.3 No.1 (2023): 1–11.

⁴⁰ Ferderika Pratiwi Ndiy, Susanto, and Harming, "Efektivitas Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di GKII Tandang," *SOLA SCRIPTURA: Jurnal Teologi* Vol. 1, no (2020): 94–103.

⁴¹ Adolfina Putnaturubun and Frety Matahelumual, "Faktor-Faktor Penghambat Pelayanan Pastoral Dengan Model Pendekatan Rasional Emotif Terapi Bagi Pasangan Selingkuh Di Jemaat GKI Bethesda Sele Be Klasik Kota Sorong," *JURNAL SAINS: SOSIO HUMANIORA* vol.5 No.1 (2021): 1009–1015.

melayani bukan mencari kemuliaan.⁴² Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pelayanan pastoral terhadap kaum homoseksual agar mereka mengetahui kebenaran Firman Tuhan mengenai seksual serta mengarahkan mereka pada penyesalan dan pertobatan agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Pelayanan pastoral bagi homoseksual merupakan salah satu pelayanan yang dapat gereja berikan kepada jemaat atau orang yang mengalami homoseksual. Gereja dapat memberikan bimbingan kepada kaum homo agar mereka menyadari perbuatan kesalahan mereka, timbul rasa menyesal, serta memilih untuk kembali ke jalan dan pemahaman yang benar mengenai seksual sesuai dengan ajaran Alkitab. Gereja perlu merumuskan bentuk pendampingan khusus yang tepat bagi homoseksual sesuai dengan dasar-dasar nilai kemanusiaan serta tetap berhak menerima penghargaan dan pelayanan dari gereja.⁴³

Para homoseksual membutuhkan pelayanan pastoral yang berdasarkan ajaran Alkitab untuk dapat menolong mereka kembali kepada ajaran dan memiliki pandangan yang benar mengenai orientasi seksual.⁴⁴ Pelayanan pastoral bagi kaum homoseksual adalah bentuk gereja mengasihi dan berkomitmen untuk memberikan pendampingan yang memiliki persoalan dalam orientasi seksual. Tentu hal ini tidak akan berjalan mudah karena membutuhkan profesionalitas, totalitas, dan komitmen untuk dapat dipercaya oleh kaum homoseks agar dapat menolong mereka kembali ke jalan yang benar.⁴⁵ Hamba Tuhan yang melayani perlu benar-benar memperhatikan dan memberikan sikap yang tepat terhadap kaum homoseksual yang dilayani. Oleh sebab itu sebagai orang yang normal, perlu memiliki pengetahuan dan berpegang pada ajaran yang benar agar dapat menyikapi fenomena ini dengan bijaksana.

Menurut Mangantibe dan Yusuf bimbingan yang dapat diberikan kepada kelompok homoseksual adalah pelayanan konseling, oleh sebab itu hamba Tuhan yang melayani perlu memiliki kompetensi dalam memberikan konseling serta memberikan konseling yang

⁴² Asih Rachmani Endang Sumiwi and Joseph Christ Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 3, No (2019): 97.

⁴³ Leman and Dkk, "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ," *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* vol.2, no. (2022): 173–186.

⁴⁴ Leman, dkk, "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Pelayanan Pastoral Gereja bagi Masalah LGBTQ."

⁴⁵ Putnaturubun and Matahelumual, "Faktor-Faktor Penghambat Pelayanan Pastoral Dengan Model Pendekatan Rasional Emotif Terapi Bagi Pasangan Selingkuh Di Jemaat GKI Bethesda Sele Be Klasik Kota Sorong."

berdasarkan pada ajaran Alkitab.⁴⁶ Mendukung pernyataan tersebut, Leman, dkk.⁴⁷ berpendapat bahwa salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam rangka memberikan pelayanan pastoral kepada homoseksual adalah dengan menerapkan metode sistem *hybrid* yang bertujuan untuk tetap menjangkau dan terkoneksi dengan jemaat yang homoseksual. Pelayanan pastoral dengan menerapkan metode sistem *hybrid* memiliki dua akses dalam berkomunikasi, yaitu akses interaksi secara *online* dan *onsite*. Keuntungan interaksi secara *online* adalah tidak terbatas jarak dan waktu sehingga pemantauan dan pembimbingan dapat terus berjalan. Sementara itu, akses interaksi secara *onsite* mendukung pemantauan secara langsung. Pelayanan pastoral dengan metode ini dilakukan secara berkesinambungan dan terpantau dengan menjaga kerahasiaan data.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan (heteroseksual) bukan homoseksual. Penciptaan manusia yang heteroseksual dijelaskan di Alkitab baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Homoseksual merupakan bentuk penyimpangan orientasi seksual yang menyukai sesama jenis dan hal ini terjadi juga akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa. Ironisnya berita mengenai homoseksual masa kini, sudah dianggap hal yang wajar oleh beberapa masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pemahaman yang benar mengenai seksual yang benar. Oleh sebab itu, gereja memiliki terpanggil secara urgensi dalam memberikan pelayanan pastoral berupa bimbingan konseling kepada pelaku homoseksual. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah bimbingan sistem *hybrid*. Metode sistem *hybrid* dapat dilakukan secara *online* dan *onsite*. Pelayanan pastoral dengan menerapkan metode sistem *hybrid* bertujuan untuk menarik kembali pelaku homoseksual kepada ajaran yang benar berdasarkan Alkitab. Dalam memberikan pelayanan pastoral bagi pelaku homoseksual, hamba Tuhan perlu memiliki kompetensi dalam melakukan konseling dan menggunakan teknologi agar dapat pelayanan pastoral bagi pelaku homoseksual ini dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

⁴⁶ Veydey Mangantibe, Yusuf, and Olyvia, "Pembinaan Pastoral Konseling Terhadap Kelompok Wanita-Pria," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no (2021): 101–113.

⁴⁷ Leman and Dkk, "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ."

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Para peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum bisa dan tidak cukup untuk menjawab persoalan secara menyeluruh mengenai homoseksual. Oleh sebab itu, bila para pembaca penelitian ini melakukan penelitian lebih lanjut, bisa dilakukan dengan melihat variabel lain seperti strategis pelayanan pastoral terhadap orang yang mengalami penyakit homo seksual dan bisa juga meneliti dengan berfokus pada sisi medis.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Sutdi Pustaka." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022). <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394/1177>.
- Ayub. "Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis Dan Teologis)." *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam* vol.1 no.2 (2017): 179–226.
- Azizah, Sari. "Konsep Diri Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Di Kota Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Homoseksual Di Kawasan Simpanglima Semarang)." *JOURNAL of NON FORMAL EDUCATION AND COMMUNITY EMPOWERMENT* Vo.2 No.2 (2013): 39–45.
- Bani, Yulianus, and Purwisasi Yuli. "Strategi Pelayanan Pastoral Terhadap Penyimpangan Perilaku Seks Wanita Lesbian." *SHALOM: Jurnal Teologi Kristen* Vol.2 No.2 (2022): 66–78.
- Boellstorff, Tom. *The Gay Archipelago*. New Jersey: Princeton University Press, 2005.
- Bridges, Jerry. *Respectable Sins*. Jakarta: Momentum, 2016.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dewi, Gallo, and Endang Indrawati. "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)." *JURNAL EMPATI* Vol.6No.2 (2017): 116–126.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Eilliams, Anneli. *Research; Improve Your Reading and Referencing Skills*. Hammersmith, London: HarperCollins Publishers, 2013.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, and Sonny Eli Zaluchu. "Mengkritisi Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Teologi Kristen." *SUNDERMAN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022). <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/86/50>.
- Eveline, Sjanette. "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah." *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* vol.1 no.1 (2019): 54–61.
- Gulo, Fenius. "Memahami Teologi Paulus Tentang Kedaulatan Dan Pilihan Allah Dalam Kitab Kisah Para Rasul." *SHEMA: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021). <https://jurnal.sttii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/8>.
- . "Yesus Satu-Satunya Pemberi Kemerdekaan Bagi Orang Berdosa Ditinjau Dari Esai Yohanes 8:36." *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 6, no. 2 (2021): 20. <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/198/216>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Harti, Sri Dwi. "Pentingnya Pelayanan Pastoral Terhadap Korban LGBT." *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6 No.2 (2020): 193–202.

- Hershberger, Anne Krabill. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Leman, and Dkk. "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ." *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi dan Enterpreneurship* vol.2, no. (2022): 173–186.
- Mangantibe, Veydey, Yusuf, and Olyvia. "Pembinaan Pastoral Konseling Terhadap Kelompok Wanita-Pria." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no (2021): 101–113.
- Marisi, Candra Gunawan. "PERSFEKTIF ALKITABIAH TERHADAP GERAKAN LGBT." *REAL DIDACHE* Vol.1, No. (2016): 109–122.
- Maryam, Siti. "Homoseksualitas: Pelanggaran Terhadap Fitrah Kemanusiaan." *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 255–272.
- Ndiy, Ferderika Pratiwi, Susanto, and Harming. "Efektivitas Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di GKII Tandang." *SOLA SCRIPTURA: Jurnal Teologi* Vol. 1, no (2020): 94–103.
- Panjaitan, Firman. "Membincang Homoseksualitas: Sikap Etis Kristiani Terhadap Pelaku Homoseksual." *JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN KONTEKSTUAL* vol.4 no.1 (2021): 165–182.
- Prima, Kukuh, Usman Usman, and Herry Liyus. "Pengaturan Homoseksual Dalam Hukum Pidana Indonesia." *PAMPAS: Journal of Criminal Law* 1, no. 3 (2021): 92–105.
- Putnaturubun, Adolfin, and Frety Matahelumual. "Faktor-Faktor Penghambat Pelayanan Pastoral Dengan Model Pendekatan Rasional Emotif Terapi Bagi Pasangan Selingkuh Di Jemaat GKI Bethesda Sele Be Klasik Kota Sorong." *JURNAL SAINS: SOSIO HUMANIORA* vol.5 No.1 (2021): 1009–1015.
- Salim, Eddy, and Roesmijati. "Peran Gereja Dalam Keberadaan LGBT." *KINGDOM : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.3 No.1 (2023): 1–11.
- Situmorang, Sihol, and Agustian Ganda Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *LOGOS: Jurnal Filsafat dan Teologi* 17, No.1 (2021): 18.
- So'olangi, Katrina, Fibry Nugroho, Yusup Yuono, and Daryanto Budhianto, Chlaodhius Daryanto. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lebian, Gay, Bisexual, Dan Transgender Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih, Semarang." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4 No. 1 (2021): 40–51.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* Vol 1, No, (2018): 24.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 3, No (2019): 97.
- Toh, Alfred Melkianus. "SIKAP GEREJA TERHADAP FENOMENA HOMOSEKSUAL DILIHAT DARI PERSPEKTIF ALKITAB." *REPOSITORY: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA)* Jakarta, 2012.
- Uling, Manintiro. "TINJAUAN KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH TERHADAP KASUS HUMAN TRAFFICKING DI INDONESIA." *TEDEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol.9, No. (2020): 231–247.
- Viktorahadi, Bhanu. "MURKA ALLAH ATAS KEBEBALAN SEKSUAL MANUSIA DALAM ROMA 1:18-32." *MELINTAS: An International Journal of Philosophy and Religion* Vol.33, No (2017): 322–341.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian." *JURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION* 1, no. 1 (2019).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764/5253>.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.”
Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93/88>.